

PANDANGAN ISLAM DAN KRISTEN TENTANG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Wirman¹, Dwi Kurniawan², Syafrida Aslami³, Hazri Sakinah Hutagalung⁴, Juita⁵, M. Yuda Prayoga⁶, Muhammad Fauzan Azhima⁷, Parlaungan Harahap⁸

wirmandrma@gmail.com¹, kurniawanassiantari@gmail.com², syafridaaslami33@gmail.com³,
hazrisakinahhutagalung05@gmail.com⁴, juita putri32@gmail.com⁵,
yudaprayoga959@gmail.com⁶, fauzanazhima1408@gmail.com⁷, parlaunganh263@gmail.com⁸

Universitas Islam Negeri Sumatera

ABSTRAK

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, keragaman agama telah menjadi kenyataan tak terelakkan yang membentuk kaya warna kehidupan sosial dan budaya. Dari kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh subur di berbagai penjuru dunia, kita merasakan keajaiban keberagaman keyakinan yang menghiasi kisah umat manusia. Namun, di tengah gemerlap keragaman ini, timbul juga tantangan untuk memelihara kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, Islam dan Kristen sebagai dua agama dunia yang memiliki pengikut yang signifikan, memberikan pandangan unik terkait harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk pembahasannya. Penelitian yang memasukkan sastra sebagai pokok bahasannya dikenal sebagai penelitian berbasis sastra. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini pertama bagaimana kerukunan ummat beragama islam, kristen, Kedua bentuk-bentuk kegiatan kerukunan ummat beragama islam dan Kristen.

Kata Kunci: Islam, Kerukunan, Kristen.

ABSTRACT

In the course of the history of human civilization, religious diversity has become an inevitable reality that shapes the rich colors of social and cultural life. From the beliefs that flourish in various corners of the world, we feel the wonder of the diversity of beliefs that adorn the story of humanity. However, amidst this sparkling diversity, challenges also arise to maintain harmony between religious communities. In this context, Islam and Christianity as two world religions that have significant followers, provide a unique perspective regarding harmony and harmony between religious communities. This research uses library research methodology for its discussion. Research that includes literature as its subject matter is known as literature-based research. Inter-religious harmony is a way or means to bring together, regulate external relations between people who do not share the same religion or between religious groups in social life. The aim of this research is firstly, how is the harmony of Islamic religious communities, Christianity, both forms of activities for the harmony of Muslim and Christian communities.

Keywords: Islam, Harmony, Cristianity.

PENDAHULUAN

Dalam panorama dunia yang semakin terkoneksi ini, keragaman agama menjadi ciri khas masyarakat global. Setiap keyakinan mengandung warisan budaya dan nilai-nilai yang membangun identitas umatnya. Meskipun perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber kekayaan, namun juga dapat menimbulkan tantangan ketika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penting untuk memahami pandangan-pandangan agama besar terhadap kerukunan umat beragama. Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, keragaman agama telah menjadi kenyataan tak terelakkan yang membentuk kaya warna kehidupan sosial dan budaya. Dari kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh subur di berbagai penjuru dunia, kita merasakan keajaiban keberagaman keyakinan yang menghiasi kisah umat manusia. Namun,

di tengah gemerlap keragaman ini, timbul juga tantangan untuk memelihara kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks ini, Islam dan Kristen sebagai dua agama dunia yang memiliki pengikut yang signifikan, memberikan pandangan unik terkait harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Keduanya memiliki ajaran-ajaran yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, cinta kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, bagaimana kedua agama ini mengartikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kerukunan umat beragama perlu dieksplorasi lebih dalam. Dua dari agama-agama besar yang memainkan peran sentral dalam pemahaman manusia tentang spiritualitas, moralitas, dan keadilan, yaitu Islam dan Kristen, menawarkan pandangan unik terhadap konsep kerukunan antarumat beragama. Keduanya memiliki tradisi-tradisi yang kaya dengan ajaran-ajaran yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat dialog. Namun, bagaimana Islam dan Kristen meresapi nilai-nilai ini dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan terinterkoneksi? Melalui kajian ini, kita akan menyelami pemahaman Islam dan Kristen tentang kerukunan umat beragama, mengeksplorasi prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan mencari titik temu serta perbedaan antara pandangan keduanya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perspektif-perspektif ini, diharapkan kita dapat merintis jalan menuju masyarakat yang lebih toleran, saling menghormati, dan damai di tengah kompleksitas keragaman agama global.

Karena eksplorasi ini, kita akan menyelidiki dengan cermat bagaimana pandangan Islam dan Kristen membentuk landasan untuk kerukunan antarumat beragama. Melalui kajian mendalam terhadap naskah-naskah suci, ajaran-ajaran, dan praktek-praktek spiritual, kita berusaha memahami esensi toleransi dan dialog sebagai pijakan untuk membentuk hubungan positif antarumat beragama.

Tujuan penelitian ini pertama bagaimana kerukunan ummat beragama islam, kristen, Kedua bentuk-bentuk kegiatan kerukunan ummat beragama Islam dan kristen, Istilah kerukunan umat beragama identik menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan maka kerukunan adalah suatu yang ideal yang didambakan oleh masyarakat. Ketiga, kerukunan umat beragama dapat diwujudkan melalui upaya-upaya intern dengan penguatan keimanan masing-masing dan membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap positif terhadap agama lain. Secara eksternal upaya menciptakan kerukunan dilakukan melalui dialog emansipatoris dan kerjasama untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Keempat, sikap positif yang mendukung terciptanya harmoni agama-agama adalah adanya kemauan dan kesadaran untuk saling memahami dan berbagi pengalaman. Egoisme, truth claim, fanatisme, dan eksklusivisme merupakan sikap dan ekspresi negatif yang disadari oleh para elite agama dapat mengganggu terbangunnya keharmonisan antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk pembahasannya. Penelitian yang memasukkan sastra sebagai pokok bahasannya dikenal sebagai penelitian berbasis sastra. Elemen-elemen kunci berikut dari pendekatan penelitian studi literatur harus diperhitungkan: Penulis pertama kali disajikan dengan teks dan data numerik secara langsung. Kedua, bahan pustaka dianggap sebagai sumber kedua, menunjukkan bahwa penulis tidak mendapatkan pengetahuan langsung dari pihak pertama di lapangan melainkan dari pihak kedua. Ketiga, data atau informasi sudah "dibuat." Keempat, baik waktu maupun ruang tidak membatasi bahan-bahan yang dikumpulkan dari perpustakaan, mengulas berbagai buku, artikel dan materi yang lain menjadi pertimbangan

sesuai dengan kajian diatas adalah bagaimana pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA.

Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan "iklim kerukunan beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat berwujud". Dari pidato K.H. M. Dachlan tersebutlah istilah "Kerukunan Hidup Beragama" mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan umat beragama merujuk pada keadaan di mana penganut berbagai agama dapat hidup bersama dalam suasana damai, saling menghormati, dan bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan. Konsep ini mendasarkan diri pada prinsip-prinsip dialog, penghargaan terhadap kebebasan beragama, dan kerjasama antar komunitas agama tanpa adanya konflik atau diskriminasi. Pentingnya kerukunan umat beragama terletak pada upaya untuk membangun hubungan yang positif antarumat beragama, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan menghargai keanekaragaman keyakinan. Ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan dan memahami pandangan serta praktik keagamaan orang lain tanpa menghakimi atau menciptakan ketegangan. Proses mencapai kerukunan umat beragama melibatkan berbagai tindakan, seperti dialog antaragama, promosi toleransi, dan penyelenggaraan kegiatan bersama yang menguatkan solidaritas di antara komunitas agama. Pendidikan tentang nilai-nilai kerukunan dan pengertian tentang pluralitas keyakinan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerukunan beragama.

Selain itu, peran pemimpin agama, masyarakat sipil, dan pemerintah juga sangat signifikan dalam membentuk iklim kerukunan. Mereka dapat memberikan dukungan dan mendorong inisiatif-inisiatif yang mempromosikan dialog antaragama, meminimalkan ketegangan, dan menciptakan kesempatan untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dengan membangun kerukunan umat beragama, masyarakat dapat

menikmati keberagaman sebagai sumber kekayaan, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan fondasi bagi kemajuan bersama. Kerukunan ini bukan hanya kepentingan setiap individu atau kelompok agama, tetapi juga merupakan kontribusi positif terhadap perdamaian dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah. Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas, yaitu :

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan dan rasa rasa sepenanggungan. Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama. Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi

menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.

B. Pandangan Islam Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama

Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah "tasamuh". Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Tasamuh memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah).

Dalam penyosialisasian, penegakan, dan penyuburan kerukunan umat beragama ini, sebetulnya pemerintah melalui Departemen Agama menduduki posisi yang penting dan sangat menentukan. Sebagai departemen yang diberi tugas mengatur dan menangani persoalan serta urusan keagamaan bagi seluruh Rakyat Indonesia, tentunya Departemen Agama harus membuka mata dan memperhatikan masalah-masalah kehidupan umat beragama, baik yang berskala kecil maupun besar. Problem itu, tentunya sangat berkaitan dengan relasi umat agama di Indonesia yang terdiri atas multiagama, multiorganisasi, dan multiperspektif. Tulisan ini mengkaji pandangan Islam terhadap kerukunan umat beragama, yaitu menelaah pokok-pokok ajaran Islam tentang kerukunan umat serta peluang membangun kerukunan umat dari perspektif Islam.

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing. Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh ranah sosial. Membenarkan keyakinan agama lain bukanlah disebut toleransi, tapi pluralisme agama yang mengarah pada sinkretisme. Sedangkan pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa Islam sajalah agama yang benar, yang diridhai Allah. Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, diantaranya beberapa poin di bawah ini :

1. Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan berbeda-beda. Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (sunnatullah). Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

2. Perbedaan keyakinan tidak bisa dipungkiri. Secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme. Allah SWT berfirman yang artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(QS. Al-Kaafiruun : 1-6)
3. Tidak ada paksaan dalam beragama. Berdasar kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena sejak dini al-Quran dan Sunnah menegaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Karena itu pula, tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasungan nurani.

Pada QS Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia dapat menjadikan semua manusia hanya dengan satu syari'at dan satu macam jalan yang akan ditempuh dan diamlkan mereka, sehingga dari zaman ke zaman tidak ada peningkatan dan kemajuan, seperti halnya burung dan lebah, kehendak Allah tentu akan terlaksana dan tidak ada kesulitan sedikitpun, karena Allah kuasa atas segala sesuatu. Tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh-Nya. Allah menghendaki manusia itu sebagai makhluk yang dapat mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang. Demikianlah Allah menghendaki dan memberikan kepada tiap-tiap umat syari'at tersendiri, untuk menguji sampai dimana manusia itu dapat dan mampu melaksanakan perintah Allah atau menjauhi larangannya, untuk diberi pahala atau disiksa.

Begitupun dengan bangsakita ini, yang dikenal sebagai sosok bangsa yang sangat pluralistik, memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama. Walaupun hidup dalam suasana kemajemukan, bangsa Indonesia secara keseluruhan tetap harus merasa sebagai satu bangsa karena disatukan oleh berbagai bentuk kepahitan dan kegetiran pengalaman sejarah yang sama dalam perjuangan panjang menentang kolonialisme. Simbol kebangsaan ini secara jelas diekspresikan oleh Para Pendiri Republik (the founding fathers) ini dalam suatu motto terkenal "Bhinneka Tunggal Ika"

Jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepadanya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan yang demikian itu adalah mudah bagi-Nya. Tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian. Dia berkehendak melaksanakan sunah-Nya di alam ciptaan-Nya ini, diantara sunah-Nya ialah memberikan manusia berupa akal, pikiran, dan juga perasaan yang membedakannya dengan malaikat dan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kelebihan itu semua manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian amal perbuatannya diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, tidak ada paksaan bagi manusia dalam menentukan pilihannya.

Allah pula telah mensyari'atkan agama kepada Muhammad SAW. dan kaumnya sebagaimana Ia telah mewasiatkan pula kepada Nuh as dan Nabi-nabi yang datang sesudahnya yaitu Ibrahim, Musa, dan Isa. Wasiat yang diwasiatkan kepada para Nabi tersebut memiliki kesamaan dalam pokokpokok akidah seperti keimanan kepada Allah SWT, risalah kenabian dan keyakinan adanya hari pembalasan. Begitu pula landasan agama yang menjadi misi utama para Rasul adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Sesungguhnya terdapat banyak kesamaan yang terdapat dalam agama-agama samawi tersebut seperti pula yang tertera dalam Injil dan Taurat, terutama mengenai tauhid, shalat, zakat, puasa, haji, dan akhlak yang baik seperti menepati janji, jujur, menghubungkan silaturahmi dan lain sebagainya.

Dengan demikian, keanekaragaman suku, bahasa, dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme bangsa Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan dan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan ras tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya tanya, dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar mewujudkan dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antarras, etnis, dan agama.

Dampak dari keberagaman itu adalah kebebasan yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an bahwa kebebasan itu bukan tanpa batas, tetapi ia dibatasi oleh ruang lingkup kemanusiaan itu sendiri. Kebebasan yang dibenarkan yaitu manusia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiyariyah, yakni memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan. Tidak semua aspek dalam kehidupan ini bisa dicapai dan dikuasai. Prinsip terpenting adalah setiap individu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

C. Pandangan Kristen Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama

Kehidupan antarumat beragama juga diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No 9 Tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undangundang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.25 Sugeng Suharto menyatakan, bahwa toleransi atau kerukunan umat beragama merupakan sikap yang diharapkan dan dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia, sesuai dengan keleluasan setiap bangsa untuk memeluk agama masing-masing sesuai dengan keinginan dan keyakinan.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika semua pemimpin agama dan umat dapat bergandengan tangan dan memiliki toleransi serta dapat hidup bersama tanpa menghilangkan hak-hak dasar masing-masing untuk melaksanakan segala kegiatan kewajiban agamanya. Suharto mengemukakan, bahwa Kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir begitu saja tanpa dari semua umat mengusahakan, bahkan kerukunan tidak dapat terealisasi jika mempertahankan sikap eksklusif dan fanatisme buta yang didasari dari sikap fundamentalisme yang tak berdasar dan ngawur.

Kepedulian terhadap keyakinan umat beragama lain dan perasaan orang lain dalam membangun silaturahmi sebagai pemicu kebaikan dalam meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih. Memang kekristenan menjadikan Alkitab menjadi sumber utama dan mutlak bagi kehidupan umat Kristiani dalam menjalani kerukunan umat beragama. Karena orang percaya dituntut untuk menjadi pelaku

firman, dalam hal ini menjadi terang, bukan menjadi batu sandungan bagi orang yang belum percaya. Tuhan Yesus mengimplementasikan Hukum Kasih pada kualitas hukum tertinggi yang diajarkan kepada orang percaya dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Inilah bukti dari wujudnya kasih Bapa terhadap manusia, dan sebagai orang percaya diharapkan dapat meneladani Yesus.

Tuhan menciptakan manusia untuk berkembang biak memenuhi bumi merupakan umat sebagai keluarga besar Allah. Bahkan perintah Yesus untuk pergi menjadikan semua bangsa murid dan kepunyaan Tuhan adalah refleksi bagaimana Tuhan mengasihi manusia. Yesus rela mati bagi manusia supaya mereka yang percaya beroleh keselamatan, karena Yesus adalah Tuhan atas semua orang. Sumiwi mengemukakan, bahwa dalam kapasitas sebagai penduduk bumi, umat kristiani harus berbaur dengan masyarakat dunia dan mempunyai kepedulian untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan menjadi “garam dunia” dan “terang dunia”.

Tetapi atas nama kerukunan, orang percaya tidak boleh mencampuradukkan esensi dan nilai agama sebagai sinkritisme. Sejalan dengan itu Weinata Sairin menyatakan, bahwa kerukunan yang benar dan baik adalah kerukunan yang pada satu pihak tidak menisbikan perbedaan-perbedaan yang ada, misalnya dengan mencoba meleburkan atau mencampuradukan keyakinan agama-agama, dengan kata lain sinkritisme di satu pihak, dan sektarianisme serta fundamentalisme di lain pihak, bertentangan dengan semangat kerukunan hidup beragama yang dikehendaki. Johan Efendi mengatakan, bahwa masing-masing agama mempunyai keunikan, dan kesamaan prinsip ajaran yang bersifat universal namun perbedaan-perbedaan itu tetap terjaga sebagai rahmat bagi sesama yang tidak bisa ditinggalkan.

1. Dasar Iman Dalam Kerukunan

Yesus dalam doanya meminta supaya orang percaya (Kristen) memiliki dan berada dalam kesatuan (Yoh. 17:1-26). Kesatuan orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis. Orang Kristen dapat menjaga integritas pengajaran atau doktrinal tanpa merendahkan atau menyerang ajaran agama lain dan juga dengan adanya kesatuan orang Kristen terlebih pemimpin gereja dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan di antara umat Tuhan sebagai bagian dari satu keimanan kepada Yesus Kristus. Orang Kristen dapat mengaplikasikan pengajaran firman Allah supaya tidak boleh memfitnah maupun menghakimi orang lain. Surat Yakobus 4:11 menulis “Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya.”

Pengajaran Yesus tentang kasih adalah bukti identik yang kuat bahwa kekristenan harus dapat menjadi berkat dan terang bagi sesama, namun semua itu harus didasari dengan kesatuan yang mengikat yaitu kasih (Kol. 3:14), isi dari nats ini mengemukakan “Dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Arifianto & Santo, 2020) Rasul Paulus pun menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah. (Santo, 2017) Kitab Roma menulis begitu pentingnya kebersamaan dalam kesatuan untuk saling membangun (Rm. 14:19). Paulus menekankan kesatuan supaya tidak ada perpecahan (1 Kor. 1:10), “Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”.

Selain bersatu, kekristenan juga dituntut bukan sekadar menjadi bagian dari penduduk dan kota atau tempat tinggal saja yang dipercayakan namun juga diminta untuk mengusahan kesejahteraan dan berdoa hal ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan serta mengupayakan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10). Sebab kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir begitu saja tanpa dari semua umat mengusahakan, bahkan kerukunan tidak dapat terealisasi jika mempertahankan sikap eksklusif dan fanatisme buta yang didasari dari sikap fundamentalisme yang tak berdasar dan bar-bar. Kepedulian terhadap keyakinan umat beragama lain dan perasaan orang lain dalam membangun silaturahmi sebagai pemicu kebaikan dalam meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Mazmur 133 mengungkapkan kerukunan mendatangkan berkat Tuhan. Oleh sebab itu kekristenan harus menyingkirkan hal perbedaan SARA diantara manusia, seperti juga ajaran Yesus yang disampaikan lewat pertanyaan jebakan Ahli Taurat “Siapakah sesamaku manusia?” dapat ditelusuri bahwa pertanyaan seorang ahli Taurat ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahamannya tentang “sesamanya manusia” yang hanya terbatas pada orang Yahudi saja. Ini dapat mengancam kerukunan, sebab pemahaman seperti ini akan cenderung membatasi perilaku untuk mengasihi orang lain di luar satu ikatan hubungan tertentu.

2. Keberagaman dan Kerukunan dalam Perspektif Alkitab

Kerukunan adalah kehendak dan keinginan Tuhan dalam membawa orang yang percaya kepada berkat Tuhan (Mzm. 133:1-3). Tuhan yang adalah kasih sama seperti diungkapkan oleh pemazmur adalah Allah yang baik bagi semua orang (Mzm. 145:9). Penulis Perjanjian Baru khususnya Injil juga menyampaikan bahwa Allah menerbitkan matahari bagi orang baik maupun bagi orang jahat sekalipun tanpa ada perbedaan (Mat. 5:45). Ini membuktikan bahwa Allah tidak hanya bagi orang Kristen saja. Yesus sendiri menyatakan bahwa kemajemukan dan keanekaragaman ada, namun dalam menyikapi kemajemukan agama atau kepercayaan, Yesus tidak mengajarkan atau memerintah muridmuridnya untuk memusuhi dan menciderai agama dan isi ajarannya. Yesus mengajarkan ajaran yang menjadi dasar bagi perbuatan yang dilakukan terhadap Allah maupun kepada manusia yaitu dengan berlandaskan kasih, sebab kasih Allah adalah inti dari apa yang harus dilakukan dalam perjalanan kerohanian kepada Tuhan maupun kepada sesama. Dasar kasih akan melarutkan segala perbedaan, kasih juga mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti bahkan saling membunuh.

Yesus dalam pengajaranNya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih, dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih.⁴⁴ Begitu rasul Paulus memberi nasihat kepada jemaat di Efesus dan Korintus agar memelihara kesatuan dalam keberlainan (Ef. 4:1-6 dan 1Kor. 12:12-31). Artinya, umat Kristen harus menghargai perbedaan dalam persekutuan serta menjunjung tinggi persatuan. Orang percaya dapat menjadi saksi atau teladan bagi masyarakat dengan bersikap bijak menghadapi berbagai perbedaan, menciptakan kerukunan antarumat beragama serta membangun komunikasi umat beragama dengan mencerminkan nilai kekristenan.

Alkitab sebagai landasan orang percaya mengajarkan bahwa kasih adalah hukum terutama dari semua hukum (Im. 19:18; Mat. 19:19; 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27; Rm. 13:9; Gal. 5:14). Dalam kitab Yakobus justru lebih ditekankan bahwa jika seseorang menjalankan hukum yang utama maka orang tersebut berbuat baik (Yak. 2:8). Kasih juga adalah buah Roh (Gal. 5:22) dan seorang Kristen dituntut untuk menampilkan buah Roh tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Kerukunan dan Misi Kristen

Kerukunan antarumat beragama yang terjalin dengan toleransi menjadi suatu yang sangat penting untuk direalisasikan.⁴⁸ Upaya menciptakan kerukunan atau sikap toleran adalah hal yang mutlak perlu dilakukan.⁴⁹ Hal ini disebabkan karena kerukunan merupakan syarat mutlak dan utama adanya persatuan.⁵⁰ Kerukunan menjadi bagian untuk mencegah terjadinya pertikaian akibat perbedaan suku, agama, ras dan beragama yang didasari oleh masyarakat yang mempunyai kepribadian yang tinggi, penuh dengan sopan santun, budi pekerti, teposliro dan menghargai bentuk ibadah agama lain.

Kerukunan menjadi impian bagi setiap manusia. Dalam mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan kerelaan untuk menjadi pengikut Kristus yang memiliki komitmen menjadi pembawa damai. Realitanya agama masih belum dipahami secara benar dan terkadang dieksklusifkan dengan tidak wajar yang juga disertai perasaan curiga terhadap penganut agama lain, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai macam pertikaian horizontal di tengah-tengah kemajemukan. Sementara itu, sikap over fanatisme di kalangan penganut agama masih sangat tinggi dan dominan kepada agama lain sehingga dapat menimbulkan disharmoni yang merugikan Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan ajaran-Nya mewariskan nilai toleransi yang merupakan tuntunan wajib bagi orang percaya untuk berpikir dan bertindak. Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Karena itu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindakya sesuai Alkitab.

Kerukunan dan misi Kristen adalah bagian dari orang percaya yang menjadi saksi dan pelaku Amanat Agung Tuhan Yesus. Pelaksanaan mandat misi merupakan tanggungjawab yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang percaya yang menerima Yesus sebagai Tuhan. Pekabaran Injil adalah wujud cinta kasih manusia kepada Allah dan kepada sesamanya dengan sepenuhnya untuk keselamatan manusia dan untuk memuliakan Tuhan karena diberi kesempatan.

Landasan misi sangat penting bagi pengajaran dan pembinaan gereja. Misi Kristen sejatinya membawa orang percaya bertindak dalam ketaatan oleh kekuatan dan kuasa Allah. Hal itu seharusnya tidak melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus. Namun memiliki tujuan untuk mendidik orang percaya agar memiliki sikap hati yang taat dan rendah hati, dengar-dengaran akan firman Tuhan, serta hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Melalui hidup dalam kerukunan, kekristenan dapat dengan mudah diberitakan melalui gaya hidup dan aktualisasi yang mengarah pada menghargai manusia. Sebab pemberitaan Injil adalah upaya mengkomunikasikan sikap hidup identitas Kristen yang benar dengan menghargai sesama dan tetap menyaksikan Yesus sebagai pribadi yang mengasihi manusia yang berdosa lewat kematian-Nya di kayu salib sebagai tanda kasih yang besar akan keselamatan manusia dapat dinyatakan ditengah pergaulan, sebagai bentuk mengkomunikasikan Injil dalam kerukunan yang tetap dijaga.

D. Bentuk-bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Islam dan Kristen

1. Kegiatan Kabupaten

Salah satu upaya masyarakat Islam dan Kristen bersama-sama membangun harmonisasi hubungan keagamaan adalah melalui kegiatan kabupaten. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Islam dan Kristen bahwa kabupaten merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan keagamaan menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat tanpa melihat perbedaan agama. Semua masyarakat mempunyai hak dan kewajiban bersama, baik yang berhubungan dengan pembangunan, pemeliharaan dan keamanan aset-aset. Membangun jalan, kerja bakti, membangun pos kampling, musyawarah kabupaten adalah sekian contoh kegiatan

keagamaan yang selama ini menjadi kegiatan bersama antara umat Islam dan Kristen.

Komitmen kebersamaan yang tinggi di atas, didukung oleh keberadaan para tokoh agama Islam, dan Kristen sehingga walaupun muncul persoalan yang mengganggu hubungan kemasyarakatan dan keagamaan di masyarakat dapat segera diselesaikan secara baik. Selain itu keberadaan peranan persatuan berbagai tokoh agama juga sangat penting, dimana para anggotanya rata-rata diambilkan dari penganut agama yang beragama. Forum ini dijadikan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan hubungan antar agama atau kerukunan umat beragama. Sebab tidak dipungkiri bahwa dalam interaksi keseharian tak jarang muncul riak-riak kecil yang dapat mengganggu harmonisasi hubungan antar umat beragama.

2. Kegiatan Kenegaraan

Sudah menjadi kelaziman bahwa kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari-hari besar nasional, khususnya HUT RI, sudah tentu dilaksanakan secara bersama-sama seluruh warga negara sebagai wujud kesadaran akan satu kesatuan bangsa. Biasanya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari masyarakat lintas agama, suku, dan ras. Perilaku ini menunjukkan bahwa semua warga masyarakat polman apapun agamanya, yang mayoritas atau minoritas, memiliki kepedulian yang sama terhadap bangsa dan negara. Bagi masyarakat islam dan Kristen perayaan HUT RI menjadi media untuk menjalin komunikasi yang baik diantara mereka. Umat islam dan Kristen melakukan kegiatan bersama untuk merayakan HUT RI dalam berbagai kegiatan. Kegiatan bersama untuk memperingati hari kemerdekaan ini diharapkan mampu merekatkan hubungan antara umat Islam dan Kristen. Sebab dalam kegiatan ini biasanya kedua umat yang berlainan akidah ini bersatu dalam sebuah kegiatan nasional dengan tujuan yang sama, yakni merayakan hari kemerdekaan RI. Biasanya sebelum menentukan bentuk kegiatan perayaan HUT, para tokoh agama baik dari islam, melakukan pertemuan bersama untuk membicarakan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, dan komposisi kepanitiaan.

3. Kegiatan Keagamaan

Bentuk kerja sama yang lain adalah pembangunan rumah ibadah, baik masjid maupun gereja. Apabila umat kristen hendak membangun atau merenovasi gereja, umat Muslim tanpa diminta datang untuk membantu, baik bantuan materi maupun tenaga. Begitu pula sebaliknya, Kristen juga membantu ketika umat Muslim melaksanakan kerja bakti untuk memperbaiki atau membangun masjid. Kerjasama ini dibangun atas dasar sebuah kesadaran umat Muslim dan Kristen bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus hidup berdampingan satu dengan yang lain dan saling membutuhkan.

4. Kegiatan Pelestarian Budaya Lokal

Masyarakat islam dan Kristen dapat berhubungan dengan dengan rukun dan harmonis. Pemahaman ajaran agama yang baik sangat nampak dalam praktek kehidupan mereka. Kehidupan yang harmonis, rukun tanpa masalah yang berarti dalam waktu yang lama adalah bukti dari hubungan yang harmonis antara islam dan kristen. Melaksanakan budaya warisan leluhur ikut memberikan andil akan hal itu, walaupun terkadang praktek budaya tersebut tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut.

Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Kristen rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

KESIMPULAN

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.

Meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan ajaran antara Islam dan Kristen, keduanya memiliki nilai-nilai yang mendorong kerukunan umat beragama. Kedua agama menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan perdamaian di antara penganutnya. Terdapat kesamaan dalam prinsip-prinsip ajaran moral yang dapat menjadi dasar bagi kerjasama dan penghormatan antar umat beragama. Peran dialog antar pemeluk agama dan pemahaman mendalam terhadap keyakinan masing-masing sangat penting untuk menciptakan atmosfer kerukunan. Baik umat Islam maupun Kristen diharapkan dapat bersama-sama membangun toleransi dan menghargai keberagaman agama, serta bekerja bersama untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang sama, seperti perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pandangan Islam dan Kristen tentang kerukunan umat beragama menciptakan landasan bagi kolaborasi positif di antara penganut keduanya, membangun jembatan dialog dan pemahaman untuk mencapai masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika semua pemimpin agama dan umat dapat bergandengan tangan dan memiliki toleransi serta dapat hidup bersama tanpa menghilangkan hak-hak dasar masing-masing untuk melaksanakan segala kegiatan kewajiban agamanya. Suharto mengemukakan, bahwa Kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir begitu saja tanpa dari semua umat mengusahakan, bahkan kerukunan tidak dapat terealisasi jika mempertahankan sikap eksklusif dan fanatisme buta yang didasari dari sikap fundamentalisme yang tak berdasar dan ngawur.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. (2009). *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Volume. VIII .
- Arifianto, Y. A. (2020). Membangun Kerukunan Umat Beragama dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *HUPERETES Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol.2 No.1.
- Arifianto, Y. A. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. Vol. 1 No. 1.
- Arifianto, Y. A. (2021). *KERUKUNA UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI*. Vol.1 No.1
- HAM, M. (2007). *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC.
- Hasan, S. M. (2014, Januari-Juni). Kerukunan Antar Umat Beragama Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, Vol. 8 No. 1. doi:<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/3058/2223/8124>

- Juandi. (n.d.). Kerukunan Umat Beragama Menurut Perspektif Islam. STIH Pertiba.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/download/402/450/>
- Liliweri, A. (2001). Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mursyid, H. (2008). Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- RI, K. A. (2011). Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid ke-2. Jakarta: Widya Cahaya.
- Rusydi, I. (2018, Januari). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No. 1
doi:https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama. Journal of Social and Religion 22.
- Tholhah, A. (1980). Kerukunan Antar Umat Beragama. Semarang: IAIN Walisongo.
- Wahyuddin. (2009). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.